

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam skripsi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan yang terjalin antara Amerika Serikat dengan Kuba mengalami dinamika dan penuh kepentingan. Dalam hubungan yang terjalin antara Amerika Serikat dengan Kuba, politik domestik dan internasional Kuba selalu menarik perhatian Amerika Serikat untuk melakukan suatu kebijakan tertentu terhadap Kuba. Kebijakan yang diberikan terhadap Kuba tidak terlepas dari kepentingan Amerika Serikat sebagai negara promotor demokrasi. Upaya Amerika Serikat untuk menyebarkan norma demokrasi tidak hanya berfokus dengan Kuba tetapi seluruh dunia, sebab pasca PD II Amerika Serikat telah banyak melakukan upaya untuk menyebarkan norma demokrasinya ke seluruh dunia. Persaingan ideologi demokrasi dengan komunis pun muncul sebagai isu yang mempengaruhi kebijakan-kebijakan negara yang ada di dunia. Selain itu, kerjasama ekonomi yang digunakan Amerika Serikat untuk dan kebijakan Amerika Serikat dalam memberantas terorisme ini juga mempengaruhi cara pandangan masyarakat dunia terhadap Amerika Serikat.

Kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba tidak lepas dari persepsi-persepsi pemerintah Amerika Serikat terhadap Kuba. Persepsi memberikan pengaruh dan berperan penting terhadap pola kebijakan Amerika Serikat terhadap Kuba pada kedua rezim besar di Kuba yaitu rezim Fidel Castro dan Raul Castro. Dalam hal ini, penulis menemukan fakta bahwa persepsi selalu menjadi penggiring bagi kebijakan Amerika Serikat yang ditujukan kepada Kuba. Persepsi-persepsi Amerika Serikat terhadap Kuba sangat dinamis, hal ini dikarenakan persepsi satu pemerintahan dapat berbeda dengan pemerintahan lainnya. Perbedaan ini tergantung pada informasi yang diterima pemerintah Amerika Serikat dari citra yang ada disekelilingnya dan dari keyakinan serta nilai dari dalam diri pemerintah Amerika Serikat sendiri.

Dalam membuktikan adanya perbedaan dan perubahan persepsi Amerika Serikat terhadap Kuba pada masa pemerintahan Fidel Castro dan Raul Castro, penulis memaparkan faktor internal dan faktor eksternal yang berkontribusi dalam perubahan persepsi ini. Perubahan awal persepsi keyakinan Amerika Serikat terhadap Kuba yang tidak satu pandangan dengan Amerika Serikat, opini publik dimana Amerika Serikat sebagai negara promotor demokrasi harus bisa merangkul negara di seluruh dunia, berakhir pada keputusan Obama sebagai presiden Amerika Serikat untuk membuka kembali hubungan diplomatiknya dengan Kuba, serta merubah pandangan warga Amerika Serikat bahwa Kuba bukan lagi sebagai “musuh.”

Ketika Fidel Castro berkuasa di Kuba, hubungan Amerika Serikat dan Kuba sangat konfrontatif, karena itu Amerika Serikat berupaya melakukan kebijakan isolasi dan embargo ketat kepada Kuba. Sepuluh masa administrasi di Amerika Serikat mempunyai satu suara untuk memberikan sikap keras terhadap Kuba pada rezim Fidel Castro. Sikap Amerika terhadap Kuba dirancang dan dijalankan seperti itu dikarenakan adanya persepsi negatif terhadap Kuba, yang berangkat dari informasi dan keyakinan Amerika Serikat terhadap Kuba. Kuba pada masa pemerintahan Fidel Castro merupakan negara sosialis serta menjadi negara yang mengancam hegemoni dan kepentingan Amerika Serikat di wilayah barat. Hubungan kerjasama dengan kekuatan besar Komunis yakni Uni Soviet, kala itu memberikan persepsi Kuba pada rezim Fidel Castro sebagai negara yang harus ‘diperangi’ karena tidak adanya kesesuaian nilai pada Kuba dibawah kepemimpinan Fidel Castro. Persepsi negatif ini juga dapat diketahui dari adanya opini publik mengenai sosok Fidel Castro yang menunjukkan bahwa Fidel Castro adalah seorang figur yang mengerikan dan tidak disukai oleh masyarakat Amerika Serikat.

Sedangkan, pada masa pemerintahan Raul Castro, Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Barrack Obama

lebih mempunyai persepsi positif terhadap Kuba. Pengaruh Soviet yang sudah hilang sejak keruntuhannya pada tahun 1991 dan inisiasi Raul Castro untuk melakukan reformasi ekonomi ke sistem ekonomi pasar yang lebih terbuka dengan kebijakan modernisasi sosialisme yang menambahkan nilai-nilai kapitalisme didalamnya memberikan pandangan bahwa Kuba dibawah Raul Castro merupakan negara yang sedang berusaha membuat suatu perubahan. Adanya informasi tentang perubahan rezim di Kuba telah merombak sistem keyakinan pemerintah Amerika Serikat di bawah Presiden Barrack Obama. Sistem keyakinan yang terbentuk adalah Kuba merupakan negara yang sedang dalam transisi menuju perubahan ke arah lebih positif. Kemudian dengan dipengaruhi oleh nilai yang diyakini Barrack Obama bahwa penggunaan *soft power* lebih baik dibanding *hard power* dan dari segi ekonomi telah membentuk persepsi Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Barrack Obama, yaitu Kuba bukanlah sebagai ancaman bagi kepentingan Amerika Serikat, tetapi sebagai suatu kesempatan atau mitra kerjasama untuk Amerika Serikat mencapai kepentingan nasionalnya.

Pembahasan mengenai persepsi ini terkait dengan mata kuliah yang pernah didapatkan penulis dalam kajian Isu-Isu Hubungan Internasional, Teori Hubungan Internasional dan Politik Global Amerika Serikat. Semoga skripsi “Pembukaan Kembali Hubungan Diplomatik Amerika Serikat dengan Kuba Tahun 2009-2014” dapat menambah kontribusi dalam pengembangan ilmu hubungan internasional. Melalui skripsi ini, dapat diketahui bahwa persepsi aktor politik bisa mempengaruhi dan merubah kebijakan luar negeri terhadap suatu negara. Untuk dapat berkontribusi lebih dalam penulisan karya ilmiah Ilmu Hubungan Internasional, pembahasan dalam skripsi ini dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Dalam skripsi ini hanya membahas upaya Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Obama untuk melakukan pembukaan kembali hubungan dengan Kuba. Ini akan menjadi lebih menarik jika ada pembahasan lanjutan mengenai Kuba, bagaimana Kuba dibawah kepemimpinan Raul Castro dengan upaya reformasi

ekonominya hingga bisa merespon kebijakan yang dikeluarkan oleh Obama untuk membuka kembali hubungan diplomatiknya dengan Kuba.